

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif, bersahaja maupun yang sudah modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis; baik yang lahir dari orangtua yang saleh maupun jahat; sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.¹

Fitrah beragama telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan dan akan berkembang melalui binaan dan bimbingan dari orang-orang yang berperan sebagai orang tuanya dalam sebuah lingkungan keluarga sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

كَلَّمُوا دِيُولَدٍ عَلَافِطْرَةٍ حَتَّى يُعَرِّبَ عَنْهُمَا لِسَانَهَا بِوَاهِيَهُو دَانَهَا وَيُنصِرَ أَنهَآ وَيَمَجِّسَ سَانَهُ (روها سود ديسرى)

Artinya: tiap anak yang dilahirkan keadaanya masih suci, hingga dapat berbicara, maka orangtuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Aswad bin Sari')²

Fitrah beragama manusia juga akan berkembang melalui proses pendidikan. Dunia Pendidikan bertujuan membangun pondasi kecerdasan

¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 136

² Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*, (Gema Insani: Jakarta, 2005), cet. ke-20, hal. 243

bangsa, baik itu pengetahuan maupun ketrampilan peserta didik. Pendidikan lahir berdasarkan budaya masyarakat dan bangsa yang senantiasa berkembang untuk mencari bentuk yang paling sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat pada setiap bangsa, selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Makna pendidikan, menurut Pasaribu, tidak terlepas dari situasi dan kondisi konkret dalam masyarakat, karena pendidikan selalu mempunyai watak yang dicerminkan oleh keadaan dan sifat masyarakat. Oleh karena keadaan dan sifat setiap masyarakat tidak sama, maka tidak mungkin ada pendidikan yang sepenuhnya bersifat universal. Pemikiran ini selaras dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Langeveld yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai bimbingan kepada anak untuk mencapai kedewasaannya, yang kelak anak itu akan mampu sendiri dalam arti dapat menampilkan *individualitasnya*, kemampuan *sosialitasnya* (menjadi anggota masyarakat yang konstruktif) dan *moralitasnya* (hidup sesuai dengan norma-normanya).³

Sedangkan, Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak/perilaku dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.⁴

³ H. Moh. Amin. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Surabaya: departemen pendidikan dan kebudayaan 1996), hal. 1

⁴ Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dokotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hal. 44

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, dengan harapan bahwa proses pendidikan yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.⁵

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan bangsa serta membimbing dan mempengaruhi perilaku atau kepribadian seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam. Seorang siswa yang telah terdidik dengan baik melalui pembiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama akan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dalam bentuk perilaku yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang ada, terutama norma yang terdapat dalam Islam. Oleh sebab itu pembiasaan perilaku religius siswa perlu dilakukan sejak dini, agar dapat lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu kita cermati bahwa, di era globalisasi ini terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kemajuan-kemajuan yang kita peroleh sekarang ini ternyata tidak di barengi dengan kemajuan spiritual, sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun,

⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hal. 22-23.

dan berperilaku baik dilingkungan keluarga dan masyarakat. Hal itu sedikit demi sedikit akan mempengaruhi kehidupan para siswa terutama pada siswa yang menginjakusia remaja di Sekolah Menengah Pertama.

Masa remaja sebagai segmen dari siklus kehidupan manusia, menurut agama merupakan masa *starting point* pemberlakuan hukum syar'i (*wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah*) bagi seorang insan yang sudah baligh (*mukallaf*). Oleh karena itu, remaja sudah seharusnya melaksanakan nilai-nilai atau ajaran agama dalam kehidupannya.⁶ Sebagai mukallaf, remaja laki-laki atau perempuan dituntut untuk memiliki keyakinan dan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai-nilai agama (aqidah, ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁷

Kemampuan remaja untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama diatas, sangatlah heterogin (beragam). Keragaman itu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu: (1) remaja yang mampu mengamalkannya secara konsisten; (2) remaja yang mengamalkannya secara insidental (kadang-kadang); (3) remaja yang tidak mengamalkan ibadah *mahdlah*, tetapi dapat berinteraksi sosial dengan orang lain (*hablumminannass*) secara baik; dan (4) remaja yang melecehkan nilai-nilai agama secara keseluruhan, dalam arti mereka yang tidak mengamalkan perintah Allah, dan justru melakukan apa yang diharamkan-Nya, seperti:

54 ⁶ Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2005), hal.

⁷ Ibid

berzina, meminum minuman keras (narkoba), mencuri (kriminal), mengganggu ketertiban umum, dan bersikap tidak hormat kepada orangtua.⁸

Maka, terjadinya keragaman dari latar belakang siswa seperti diatas akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru agama di Sekolah Menengah Pertama untuk membentuk akhlak siswanya agar terbiasa berperilaku yang baik sesuai dengan norma agama. Masalah seperti ini tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja namun menjadi tanggungjawab seluruh pendidik. Di zaman modern ini pendidik diharapkan tidak hanya mentransfer ilmunya melalui pelajaran di dalam kelas saja, namun pendidik juga dapat mentransfer ilmunya diluar jam pelajaran, melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di dalam sekolah tersebut, seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Dalam undang-undang 12 tahun 2010 menyebutkan bahwa “Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kebibadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”.⁹

Dengan demikian siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka diharapkan mampu berperilaku yang sesuai dengan tujuan pramuka seperti yang telah tertulis dalam undang-undang 12 tahun 2010, dan juga

⁸ Ibid hal 56

⁹ Undang-undang Republik Indonesia no.12 tahun 2010, *Tentang Gerakan Pramuka*, hal.4

mampu menepati kode kehormatan pramuka (Tri Satya) yang terdapat enam nilai yang terkandung didalamnya yaitu menjalankan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Republik Indonesia, Pancasila, sesama, masyarakat serta Dasa Dharma. Adapun Dasa Dharma memiliki sepuluh nilai moral yang terkandung di dalam diri manusia secara pribadi yang menjadi dasar dan landasan dalam pramuka, sehingga mampu memberikan wawasan yang luas demi terwujudnya manusia yang bermoral dan berkualitas.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, SMP Islam Gandusari Trenggalek senantiasa meningkatkan peran pendidikan agama Islam dalam mencetak siswanya untuk berperilaku religius. Hal tersebut salah satunya dilakukan melalui pembiasaan, membaca asmaul husna, hafalan *jus'ama*, sholat dhuha, dan sholat malam apabila ada suatu kegiatan sampai sehari-hari, seperti halnya kegiatan pramuka.¹⁰

Dari informasi awal tersebut SMP Islam Gandusari Trenggalek tergolong aktif dalam melakukan pembiasaan religius, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, namun tidak mudah dan terdapat hambatan yang dijumpai ketika dihadapkan langsung pada siswa. Dari latarbelakang keluarga siswa yang berbeda, serta pengetahuan agama yang berbeda maka menjadi pengaruh dalam mengamalkan pengetahuannya ke dalam perilaku religius. Oleh sebab itu pendidikan dalam keluarga (orangtua) dan sekolah sangat perlu untuk mengembangkan fitrah beragama anak dalam mewujudkan perilaku religius yang sesuai dengan norma-norma agama Islam.

¹⁰Hasil wawancara dengan ketua GD, pada tanggal 08 Februari 2015, pukul 09.30 WIB.

Dari pengalaman diatas maka perlu adanya penekanan yang lebih kepada siswa betapa pentingnya perilaku religius melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini untuk mendorong siswa agar dapat mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh secara langsung dan tidak memberatkan, karena sudah dilakukan secara berulang-ulang melalui pembiasaan yang diberikan oleh pembina pramuka khususnya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penulis merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam judul sebagai berikut: **“Pembiasaan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Islam Gandusari Trenggalek”**. Tujuannya adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pembiasaan religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka secara mendalam dan mengetahui solusi dari faktor penghambat yang telah ditemui.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan secara detail dalam bentuk pertanyaan sehingga memudahkan operasional dalam penelitian. Adapun masalah penelitian dapat difokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam Gandusari Trenggalek?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam GandusariTrenggalek?
3. Bagaimanakah solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam GandusariTrenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam GandusariTrenggalek
2. Untuk mengetahui adakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam Gandusari Trenggalek.
3. Untuk mengetahui adakah solusi dari faktor penghambat dalam pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan pramuka di SMP Islam Gandusari Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Teoritis

Bagi penulis : Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan wawasan, pengalaman dan informasi mengenai pembiasaan perilaku religius melalui kegiatan pramuka. Penelitian

ini diharapkan sebagai pelajaran untuk memperkaya pengetahuan ilmiah tentang pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dan sebagai salah satu syarat kelulusan (mendapat gelar S. Pd. I).

2. Praktis

- a. Kepala sekolah : Sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang berprestasi dan beragama.
- b. Guru/Pembina : sebagai reverensi, evaluasi dan motivasi diri untuk perbaikan pembelajaran ke depannya.
- c. Perpustakaan : sebagai tambahan reverensi atau koleksi perpustakaan sesuai masalah yang akan diangkat nantinya.
- d. Peneliti berikutnya : sebagai reverensi atau dasar pegangan menyusun laporan penelitian.
- e. Siswa: sebagai tambahan sumber belajar untuk menambah wawasan.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran

yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri.¹¹

b. Perilaku Religius

Perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekati dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya.¹²

c. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat peserta didik.

d. Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan diluar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan.¹³

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan **“Pembiasaan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Islam Gandusari**

¹¹ <http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/08/kegiatan-pembiasaan-di-sekolah-sebagai-pendukung-pendidikan-karakter-599615.html> diakses pada hari senin, 09 maret 2015 jam 19.15

¹² <http://nyakmu.blogspot.com/2010/11/dampak-perilaku-religius-dalam.html?m=1> diakses pada hari selasa, 21 April 2015 jam 05.43

¹³ Tim penyusun, *Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), Hal. 21

Trenggalek” adalah segala bentuk usaha yang diselenggarakan oleh pihak sekolah SMP Islam Gandusari dalam membina perilaku religius (keagamaan) siswa untuk membentuk, melatih dan membiasakan perilaku siswasehingga sesuai dengan konsep ajaran dan tatanan agama Islam. Perilaku religius (keagamaan) yang peneliti maksud disini adalah perilaku religius (keagamaan) dalam bidang ibadah dan akhlak yang nampak dalam keseharian siswa di SMP Islam Gandusari Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang kajian pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan kajian pustaka ini meliputi kajian tentang pembiasaan perilaku religius, kajian tentang kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dan penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pola/jenis penelitian lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang, paparan dan analisis data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembina dalam melatih siswa agar terbiasa berperilaku religius.